

PERKEMBANGAN USAHA PETERNAKAN SAPI POTONG DI KOTA PALU PASCA BENCANA GEMPA

Development of Beef Cattle Farming Business in Palu City Post-Earthquake

Yudi Mujayin, Haerani Maksum, Afandi, Tia Septiani

Peternakan, Fakultas Peternakan dan Perikanan, Universitas Tadulako, Indonesia.
Email: yintangahu@gmail.com

ABSTRAK

Bencana alam gempa bumi merupakan getaran pada permukaan bumi karena adanya pelepasan energi secara tiba-tiba dari pusat gempa di dalam bumi. Energi yang dilepaskan tersebut merambat melalui tanah dalam bentuk getaran. Hal ini merupakan pergerakan tanah alami yang disebabkan oleh fenomena yang beragam, termasuk proses tektonik, vulkanisme/gunung api, dan ledakan, serta runtuhnya. Gempa bumi dengan kekuatan 7,4 SR yang mengguncang wilayah Kota Palu (Sulawesi Tengah) mengakibatkan tsunami yang menerjang Pantai Talise juga likuifaksi di Petobo dan Balaroa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Perkembangan Usaha Peternakan Sapi Potong Di Kota Palu Pasca Gempa. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan April 2019. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (purposive sampling). Penelitian ini dilakukan di kota Palu, di kecamatan Tawaeli, kecamatan Mantikolure, kecamatan Palu Selatan. Metode penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 100 responden, jumlah sampel tiap kecamatan, yaitu 47 (Tawaeli), 39 (Mantikolure), 14 (Palu Selatan) Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yang menggambarkan situasi atau kejadian serta membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara polaatis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki oleh peneliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan usaha peternakan sapi potong di kota Palu mengalami kerugian yang cukup besar.

Kata Kunci: Gempa, kota palu, usaha sapi potong.

ABSTRACT

Earthquake natural disasters are vibrations on the earth's surface due to the sudden release of energy from the center of the earthquake. The released energy propagates through the ground in the form of vibrations. This vibration is a natural ground movement caused by various phenomena, including tectonic processes, volcanism/volcanism, explosions, and collapse. An earthquake with a magnitude of 7.4 on the Richter Scale that rocked the Palu City area (Central Sulawesi) caused a tsunami that hit Talise Beach and liquefaction in Petobo and Balaroa. This study aims to determine the development of the Beef Cattle Farming Business in Palu City after the Earthquake. This research was carried out in April 2019. The location of this research was determined by purposive sampling. This research was conducted in the city of Palu, in the sub-district of Tawaeli, the sub-district of Mantikolure, sub-district of South Palu. The method of determining the number of samples using the Slovin formula. The number of samples in this study was 100 respondents, the number of samples for each sub-district, namely 47 (Tawaeli), 39 (Mantikolure), and 14 (Palu Selatan). This study used primary data and secondary data. The analytical model used in this study is a descriptive analysis that describes situations or events and makes a patterned, factual, and accurate description, picture, or painting of the facts, characteristics, and relationships between the phenomena investigated by the researcher. The results of this study indicate that the development of beef cattle farming in Palu has suffered considerable losses.

Keywords: Earthquake, Palu city, beef cattle business.

PENDAHULUAN

Bencana adalah Peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis (UU No. 24 tahun 2007). Gempa bumi adalah suatu peristiwa alam dimana terjadi getaran pada permukaan bumi akibat adanya pelepasan energi secara tiba-tiba dari pusat gempa di dalam bumi. Energi yang dilepaskan tersebut merambat melalui tanah dalam bentuk getaran.

Peristiwa bencana akibat gempa bumi tanggal 28 September 2018 dengan kekuatan 7,4 SR yang mengguncang wilayah Kota Palu dan Donggala (Sulawesi Tengah) disertai tsunami yang menerjang Pantai Talise di Kota Palu dan Pantai di Donggala mengakibatkan kerusakan dan kerugian yang luar biasa, mulai dari kerusakan infrastruktur, bangunan dan sarana pendidikan, harta benda, bahkan menelan banyak korban jiwa.

Data Perkembangan usaha sapi potong 5 tahun terakhir sebelum peristiwa bencana Gempa bumi dan tsunami tahun 2018 dapat dilihat dari jumlah populasi sapi potong tahun 2013 hingga tahun 2017 yang cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 populasi sapi di kota Palu sebanyak 8.272 ekor, terus mengalami peningkatan hingga tahun 2016 populasinya mencapai 9.137 ekor, namun pada tahun 2017 populasinya mengalami penurunan yaitu 8.706 ekor. Peningkatan rata-rata populasi sapi potong mencapai 8,7% per tahun (BPS Kota Palu, 2017). Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul "Perkembangan Usaha Peternakan Sapi Potong Di Kota Palu Pasca Gempa".

Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perkembangan usaha peternakan sapi potong di kota palu pasca gempa. Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menjadi informasi bagi penelitian model perkembangan usaha sapi potong di wilayah yang terkena bencana, menjadi panduan bagi peternak dalam menjalankan usahanya pada wilayah terkena bencana, memberikan masukan kepada masyarakat dan pemerintah daerah tentang kebijakan perkembangan peternakan sapi potong pada wilayah resiko bencana.

MATERI DAN METODE

Materi

Waktu dan tempat

Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2019 di Kota Palu, di Kecamatan Tawaeli, Mantikulore, dan Palu Selatan, dengan pertimbangan bahwa 3 Kecamatan tersebut adalah daerah yang terdampak bencana gempa.

Jenis dan sumber data

Jenis dan sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang akan diperoleh dari hasil wawancara langsung dilokasi penelitian, sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari statistik dan instansi terkait.

Metode

Penentuan lokasi dan responden

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) berdasarkan lokasi terjadinya bencana gempa. Penelitian ini dilakukan. Metode penentuan jumlah sampel dengan menggunakan rumus Slovin (Umar, 2001). Rumus ini digunakan karena dalam penarikan sampel, jumlahnya harus representative agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan dan perhitungannya pun tidak memerlukan tabel jumlah sampel, namun

dapat dilakukan dengan rumus dan perhitungan sederhana. Adapun cara penentuan sampel dari populasi yang ada digunakan rumus sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Nilai kritis (Batas ketelitian) yang diinginkan (Persen kelonggaran ketidaktelitian)

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah metode survei dan observasi. Pengamatan langsung di lokasi penelitian dan wawancara kepada peternak dengan alat bantu kuisioner.

Peubah yang Diamati

Variabel yang diteliti yaitu keberadaan usaha, kondisi fisik perkandangan, populasi ternak sapi potong (bertambah atau berkurang), dan kisaran kerugian pasca gempa.

Analisis Data

Model analisis yang digunakan oleh dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Usaha

Bentuk usaha merupakan gambaran asal modal yang dimiliki peternak dalam usahanya. Pada umumnya peternak sapi potong di Kota Palu beternak sapi potong dengan cara sederhana atau tradisional dimana jumlah ternak yang dimiliki oleh peternak berkisar antara 1- 5 ekor. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan modal peternak untuk pengembangan usahanya. Adapun skala usaha peternak sapi potong di Kota Palu dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi responden berdasarkan skala usaha peternak sapi potong di Kota Palu

No.	Skala Usaha	Jumlah (orang)	Presentase(%)
1.	Mandiri	70	70
2.	Kelompok	30	30
Total		100	100

Sumber: Data primer, 2019

Berdasarkan Tabel 1 diatas dapat dijelaskan bahwa 70% peternak di Kota Palu dalam usaha ternak sapi potong menggunakan modal sendiri dan 30% peternak menggunakan modal dari orang lain atau yang bisa disebut dengan sistem berkelompok, yaitu usaha peternakan unsur kerjasama bagi hasil. Usaha ternak sapi potong dengan modal sendiri sangat dominan di Kota Palu, peternak menggunakan modal sendiri dengan tujuan ternak sapi yang dipelihara sebagai tabungan yang sewaktu-waktu bisa dijual jika ada keperluan yang bersifat mendadak. Meskipun demikian, peternak di wilayah ini juga banyak berminat dengan sistem kelompok yang modalnya dari orang lain.

Jumlah Ternak yang Dimiliki Responden

Jumlah ternak menunjukkan banyaknya ternak sapi potong yang dipelihara dan dimiliki oleh responden. Usaha ternak sapi potong dalam peternakan rakyat masih merupakan

usaha sampingan bagi peternak, dimana skala usahanya masih dalam skala usaha kecil. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi responden berdasarkan jumlah ternak yang dimiliki peternak sapi potong di Kota Palu

No.	Jumlah Ternak (Ekor)	Jumlah Orang		Persentase (%)	
		Sebelum Gempa	Sesudah Gempa	Sebelum Gempa	Sesudah Gempa
1.	1-5	54	63	54	63
2.	6-10	37	31	37	31
3.	11-30	9	6	9	6
Total		100		100	

Sumber: Data primer, 2019

Tabel 2, di atas menunjukkan bahwa sesudah gempa kepemilikan ternak yang berkisar 1-5 ekor mengalami peningkatan dikarenakan berkurangnya jumlah ternak yang mati akibat bencana gempa. 63% peternak sapi potong di Kota Palu memiliki ternak sekitar 1-5. Umumnya skala jumlah ternak responden masih tergolong skala kecil, sehingga untuk meningkatkan produktifitas usaha peternakan maka dibutuhkan peningkatan jumlah ternak.

Ketersediaan Pakan

Pakan adalah semua yang bisa dimakan oleh ternak, baik berupa bahan organik maupun anorganik, yang sebagian atau seluruhnya dapat dicerna dan tidak mengganggu kesehatan ternak. Sebelum gempa para peternak mengembalakan sapi mereka mulai dari pagi hingga petang dipadang rumput atau gunung. Selain itu peternak juga terkadang memberikan campuran konsentrat kedalam pakan rumput. Pasca gempa, para peternak mulai jarang mengembalakan ternaknya di padang rumput dan memilih menyediakan pakan di sekitar kandang. Sehingga hijauan menjadi pilihan utama bagi peternak dibandingkan rumput yang berada di padang rumput.

Hijauan merupakan pakan yang berasal dari tumbuhan yang dicampur dengan konsentrat. Sedangkan konsentrat merupakan pakan penguat yang disusun dari biji-bijian dan limbah hasil proses industri bahan pangan yang berfungsi meningkatkan nilai nutrisi yang rendah agar memenuhi kebutuhan normal ternak untuk tumbuh dan berkembang secara sehat (Akoso, 2009). Hal tersebut menyebabkan peningkatan kebutuhan konsentrat, sehingga akan lebih banyak biaya yang dikeluarkan oleh peternak. Namun, sebagian peternak yang tidak mengembalakan ternaknya memilih untuk mengambil rumput dan membawanya di sekitar kandang, sehingga biaya untuk konsentrat dapat dikurangi.

Kondisi Kandang

Kandang merupakan tempat berlindung ternak dari hujan, terik matahari, pengamanan ternak terhadap binatang buas, pencuri, dan sarana untuk menjaga kesehatan. Sebelum gempa sebagian besar peternak di kota Palu menempatkan sapi di dalam kandang. Rata rata kandang yang dimiliki peternak terbuat dari bambu dan kayu. Kandang tersebut umumnya berbentuk persegi, pintunya dilengkapi dengan gembok atau penangguh, agar ternak terjamin keamanannya dan terlindungi dari binatang buas, masalah lainnya. Setelah gempa banyak kandang yang rusak parah sehingga para peternak harus menempatkan ternak mereka diluar kandang atau mengikatnya dipohon sekitar rumah.

Kisaran Kerugian

Gempa yang terjadi di Kota Palu juga memicu terjadinya tsunami dan likuifaksi. Bencana alam ini mengakibatkan kerugian yang cukup besar bagi para peternak sekitar 12% kandang rusak ringan, 34% kandang rusak parah, 16 ekor sapi mati ,dan 20 ekor sapi hilang.

Tabel 3. Klasifikasi Responden Berdasarkan Populasi Ternak Sapi Potong Di Kota Palu

No.	Jumlah Ternak (Ekor)	Jumlah Ternak (Ekor)	
		Sebelum Gempa	Sesudah Gempa
1.	Palu Selatan	195	184
2.	Mantikolure	293	277
3.	Tawaeli	78	59
	Total	566	520

Sumber: Data primer, 2019

Data klasifikasi responden berdasarkan populasi ternak pada Tabel 3 menunjukkan bahwa populasi ternak sapi potong di kota Palu sebelum gempa berjumlah 566 ekor dan setelah gempa jumlahnya 520 ekor. Populasi sapi di kota Palu berdasarkan data klasifikasi responden tiga wilayah pada Tabel 3, setelah terjadi gempa mengalami penurunan. Penurunan populasi terjadi karena ada sekitar 46 ekor sapi potong di kota Palu yang mati, dan hilang. Adapun kisaran kerugian pada usaha peternakan sapi potong pasca gempa mencapai Rp. 293.330.000.

PENUTUP

Perkembangan usaha peternakan sapi potong di kota Palu pasca gempa yang terjadi pada tanggal 28 september 2018 di Kota Palu mengalami penurunan. Kerugian akibat bencana gempa yang terjadi di perkirakan sebesar Rp. 293.330.000. Bantuan pembinaan dan modal usaha dari pemerintah daerah diperlukan untuk membantu masyarakat pasca bencana gempa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akoso, B. T. (2009). *Epidemiologi dan Pengendalian Antraks*, Kanisius.
- BNPB.go.id. (2018). *Tsunami Terjang Pantai Palu, Penanganan Darurat Terus dilakukan*. [Online]. Tersedia: <https://bnpb.go.id/tsunami-terjang-pantai-palu-penanganan-darurat-terus-dilakukan>. Diakses: Senin, 01 Oktober 2018.
- BPS Kota Palu. (2017). *Kota Palu Dalam Angka 2018*, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Palu.
- Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Palu. (2017). *Data Rumah Tangga Usaha Peternakan Di Kota Palu Tahun 2017*.
- Haryanti, N. W. (2009). *Ilmu nutrisi Dan Makanan Ternak Ruminansia*. Universitas Indonesia.
- Sugeng, Y. B. (2002). *Sapi potong*. Penebarwahaya.
- UU RI No. 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.
- Wikipedia. 2018. *Bencana Alam di Indonesia Sejak Tahun 2004*. (Online) https://id.wikipedia.org/wiki/Bencana_alam_di_Indonesia_sejak_tahun_2004. Diakses pada hari Sabtu tanggal 2 September 2021.